

PENGARUH POLA ASUH OTERITER DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMAN 1 MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Rizky Arifah Zahara^{1*}, Tasnim Salsabila Nasution²

¹Program Studi S-1 Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang Kota Banda Aceh

²Mahasiswa Program Studi S-1 Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang Kota Banda Aceh

*Korespondensi Penulis : risky_arifah@uui.ac.id

Abstrak

Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak guna mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah harmonis. Tapi banyak sekali orang tua yang dengan sengaja maupun tidak sengaja berperilaku over protective. Akibatnya anak merasa ruang lingkupnya terbatas, merasa terkekang dan tidak boleh mengambil keputusan sendiri, sehingga anak mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang dapat ditarik adalah bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, dengan populasi siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Mesjid Raya tahun ajaran 2018/2019, ukuran sampel 44 siswa. Siswa yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa yang orang tuanya over protective, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sample. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku over protective dan variabel terikatnya kenakalan remaja. Metode pengambilan data menggunakan skala psikologi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan korelasi product moment, komputasi dengan menggunakan bantuan komputer program statistical program for social sciences (SPSS). Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi antara perilaku over protective orang tua dengan penyesuaian diri sebesar (rxy) -0,507 ; p < 0,01. Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri subjek sebagian besar tergolong sedang. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja, dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti.

Bagi subjek penelitian yang memiliki penyesuaian diri tergolong sedang, hendaknya lebih memahami arti penting penyesuaian diri, dapat mengambil nilai positif, tidak menggantungkan diri pada orang lain, berlatih bertanggungjawab, berusaha memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi, bertindak sesuai dengan potensi dan norma yang berlaku. Terutama dua subjek yang tergolong rendah dalam mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya dan kurang bisa bersikap sehat terhadap kelemahan dirinya, perlu meningkatkan kemampuan diri dalam melakukan penyesuaian diri dan mendapatkan perhatian supaya dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Bagi orang tua hendaknya mengetahui perkembangan remaja dan memperlakukan remaja secara wajar.

Kata Kunci : Pola asuh otoriter, kenakalan remaja

THE EFFECT OF OTERITER PARENTING PATTERNS WITH ADOLESCENT DELAY AT SMAN 1 MESJID RAYA, ACEH BESAR REGENCY

Abstract

Parents are responsible for meeting the needs of children in order to develop the overall existence of children, these needs include biological needs as well as psychological needs such as feeling safe, loved, understood as children, so that children can grow and develop in a harmonious direction. But there are so many parents who intentionally or unintentionally behave overprotectively. As a result, children feel limited in scope, feel constrained and cannot make their own decisions, so that children experience problems in adjusting. Based on this description, the formulation of the problem that can be drawn is how the relationship between authoritarian parenting and juvenile delinquency is.

This research is a correlational quantitative descriptive study, with a population of grade 1 students at SMA Negeri 1 Mesjid Raya in the 2018/2019 academic year, a sample size of 44 students. Students who are the research subjects are students whose parents are overprotective, sampling using purposive sampling technique. The independent variable in this study is overprotective behavior and the dependent variable is juvenile delinquency. The data collection method used a psychological scale.

The data obtained were analyzed using product moment correlation, computing using a computer-assisted statistical program for social sciences (SPSS). The results of data analysis showed that the correlation coefficient between parents' over-protective behavior and self-adjustment was $(r_{xy}) -0.507$; $p < 0.01$. The results showed that most of the subjects' self-adjustment were moderate. From the results of data analysis, it can be concluded that there is a significant negative relationship between authoritarian parenting and juvenile delinquency, thus the proposed hypothesis is proven.

For research subjects who have moderate adjustment, should better understand the importance of self-adjustment, can take positive values, do not depend on others, practice responsibility, try to solve the problems themselves, act according to the potential and applicable norms. . Especially two subjects who are classified as low in recognizing their strengths and weaknesses and are less able to be healthy about their weaknesses, need to improve their ability to make adjustments and get attention in order to improve their ability to adapt. Parents should know the development of teenagers and treat teenagers fairly.

Keywords: Authoritarian parenting, juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Anak merupakan anggota penting dalam keluarga, kehadiran anak di tengah-tengah keluarga sangat di nanti-nantikan. Ketika anak hadir di tengah-tengah keluarga orang tua pasti menginginkan anaknya dapat berkembang secara normal, sehingga orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan anak. Ada orang tua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut dengan over protective,

dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu ada perlindungan yang ekstra.

Dalam memperlakukan anak tentunya orang tua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan anak mereka berkembang seperti apa yang diharapkan. Perilaku orang tua kepada anak memegang peranan yang besar dalam perkembangan anak pada masa mendatang, karena pada masa anak-anak merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pertama kali seorang anak bergaul adalah dengan orang tua, sehingga perilaku orang tua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikisnya.

Menurut Kartono (2000:71) perilaku orang tua yang *over protective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Sekarang ini banyak sekali ditemui orang tua yang memberikan apa saja yang diinginkan anak mereka, tapi tidak memberikan tanggungjawab kepada anak mereka, maka seorang remaja yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan dan serba mudah akan mendapat kesukaran dalam penyesuaian diri dengan keadaan diluar rumah.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sunarto dan Hartono (1995:192) bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas. Seorang remaja yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka remaja kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika remaja mengalami masalah menyesuaikan diri.

Perilaku *over protective* orang tua merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua. Menurut Yusuf (2005:49) aspek perilaku *over protective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada

anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Atas dasar pengamatan dan informasi dari guru bimbingan konseling banyak dari orang tua siswa SMA Negeri 1 Masjid Raya yang over protective, berupa pemberian fasilitas yang berlebihan sebagai bentuk pemanjaan, misalnya pejabat-pejabat yang ambisius yang tidak sempat mengurus anaknya, atau ibu-ibu yang overaktif berjuang dalam organisasi-organisasi tertentu yang memanjakan secara berlebihan anaknya dengan uang, barang-barang mewah misalnya; mobil, perhiasan dan macam-macam kesenangan yang berlebihan, perlindungan yang berlebih, misalnya saat pihak sekolah menginformasikan kepada orang tua mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah orang tua membantah dan menutupi kesalahan yang dilakukan anak mereka, dan perilaku over protective orang tua ada yang ditunjukkan dengan kontrol yang berlebihan, orang tua sangat aktif menanyakan kondisi anak mereka baik menghubungi pihak sekolah ataupun sering menghubungi ketika anak sedang di sekolah.

Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu supaya dapat diterima di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah ia harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Menurut Sobur (2003:527) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain.

Sebagai generasi yang akan menjadi tumpuan, masalah penyesuaian diri remaja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena penyesuaian diri merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang individu baik di sekolah ataupun dimasyarakat. Seorang individu dituntut bisa menyesuaikan diri terutama pada masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Masa remaja, yaitu suatu masa yang berada di antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Menurut Havighurst dalam Hurlock (1994:206) remaja merupakan usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun (yang

disebut dengan remaja awal) dan usia antara enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (yang disebut dengan remaja akhir).

Masa remaja merupakan periode kritis yang menjadi dasar bagi berhasil tidaknya menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial dan persiapan untuk meniti karir. Pada masa ini juga disebut periode perubahan, baik perubahan perilaku maupun perubahan fisik.

Pada periode perubahan ini remaja mulai dituntut dapat berperan dilingkungan, bagi sebagian remaja hal ini dapat menimbulkan masalah baru, sehingga ada yang menyebut masa ini masa bermasalah. Kebanyakan remaja sering sulit mengatasi masalahnya, hal ini sering disebabkan karena selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga remaja tidak berpengalaman mengatasinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah perilaku orang tua kepada remaja, jika orang tua over protective, terlalu melindungi, selalu memenuhi keinginan dan kebutuhan secara berlebihan akan melemahkan daya juang dan ketabahannya dalam mengatasi rintangan, dalam arti orang tua selalu menghindarkan anak dari frustrasi. Menurut Gunarsa (1989 :216) frustrasi atau tidak tercapainya pemuasan kebutuhan maupun tertundanya pemuasan kebutuhan dapat mempertinggi daya tahan terhadap frustrasi dan menambah ketekunan remaja dalam mengatasi hambatan perkembangan. Daya tahan terhadap frustrasi akan menguatkan remaja dalam usaha penyesuaian diri.

Manifestasi seorang remaja yang kurang bisa penyesuaian diri dapat dilihat, antara lain gelisah dan tidak bisa tenang mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan mungkin pula ia akan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan, di lingkungan sekolah kelihatan bodoh, pemalas suka mengganggu kawan-kawannya, tidak mau tunduk pada peraturan di sekolah (Daradjat 1983:74).

Masih banyak lagi bentuk penyesuaian diri yang kurang baik, misalnya merasa tertekan untuk menempatkan diri yang sebenarnya, ditempat umum merasa pemalu, penakut, tidak suka bergaul, keras kepala, sering melamun, karena kenyataan yang tidak tertahankan kemudian menempatkan diri dalam khayalan sebagaimana yang diinginkan dan lain sebagainya.

Siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Mesjid Raya usianya berkisar antara 16 tahun sampai 18 tahun, usia yang termasuk masa remaja dan pada masa-masa itu remaja mulai bersosialisasi

dengan lingkup yang lebih luas dibanding lingkup sebelumnya, untuk bergabung dengan lingkup yang lebih luas remaja dituntut mempunyai keterampilan dalam melakukan penyesuaian diri. Jika seorang remaja tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara positif maka remaja akan melakukan penyesuaian diri yang salah. Seorang remaja yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri bisa menghambat perkembangan remaja, menghambat kreatifitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang maksimal dalam berprestasi di sekolah.

Berdasar informasi dari guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Mesjid Raya banyak siswa mengalami masalah penyesuaian diri, antara lain ditunjukkan dengan banyak siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar, sering menyendiri, pemalu, kurang percaya diri, sering mencontek dalam ujian, sering membuat gaduh, kurang sopan kepada teman atau guru, terlibat perkelahian, bolos atau sering tidak mengikuti mata pelajaran tertentu dan masih banyak lagi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan siswa sebagai manifestasi dari penyesuaian diri yang salah.

Berdasarkan uraian mengenai perilaku over protective dengan penyesuaian diri remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara perilaku over protective orang tua dengan penyesuaian diri remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional, karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dua variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Mesjid Raya yaitu 83 orang Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive sample, atau sampel bertujuan. Pengambilan sample berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini telah dilakukan di SMA Negeri 1 Mesjid Raya dan waktu penelitian ini dilakukan selama 14 hari dimulai pada tanggal 1 sampai 14 Mei 2018. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan nilai signifikansi 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi Data Penelitian

Skala	N	Teoretis				Empiris			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kenakalan Remaja	83	22	100	66	13,33	22	110	29,96	10,651
Pola asuh otoriter	83	18	72	45	9	18	72	31.54	7.8

Pada deskripsi data penelitian, peneliti ingin membandingkan nilai mean empiris dan mean teoritis untuk memperoleh informasi tentang skor subjek pada masing-masing variabel penelitian. Nilai empiris diperoleh melalui perhitungan dengan program SPSS 21. Sedangkan nilai teoritis diperoleh perhitungan manual. Dengan diketahuinya skor empirik dan teoritis, akan diperoleh gambaran mengenai variabel yang diteliti. Subjek penelitian akan digolongkan dalam lima kategori untuk setiap variabel, adapun norma yang digunakan mengacu pada norma oleh Azwar (2015). Kategorisasi ini dapat mengelompokkan skor yang diasumsikan normal, sehingga membuat skor teoretis yang terdistribusi tersebut secara normal (Azwar, 2015). Pada penelitian ini, skor subjek pada variabel konformitas dan perilaku konsumtif dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut merupakan norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Norma Kategori Variabel Penelitian

Daerah Keputusan	Kategori	Kategori
	Kenakalan remaja	Pola asuh otoriter
$X \geq M + 1,8 (SD)$	Sangat tinggi	Sangat tinggi
$M + 0,6(SD) \leq X < M + 1,8 (SD)$	Tinggi	Tinggi
$M - 0,6 (SD) \leq X < M + 0,6 (SD)$	Sedang	Sedang
$M - 1,8 (SD) \leq X < M - 0,6 (SD)$	Rendah	Rendah
$X < (M - 1,8 (SD))$	Sangat rendah	Sangat rendah

Keterangan:

M : Mean teoritis

SD : Standar Deviasi

X : Skor Subjek

Berdasarkan rumus di atas, maka hasil perhitungan untuk dua alat ukur yang digunakan maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut :

Norma Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kenakalan Remaja	$X \geq 46,9$	Sangat tinggi	81	97,5
	$59,7 \leq X < 46,9$	Tinggi	1	1,2
	$72,3 \leq X < 59,7$	Sedang	0	0
	$85,1 \leq X < 72,3$	Rendah	0	0
	$X < 85,1$	Sangat rendah	1	1,2
Jumlah			83	100

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 81 responden (97,5%) yang memiliki kenakalan remaja kategori sangat rendah dan sebanyak 1 subyek (1,2%) memiliki kenakalan remaja dalam kategori rendah serta 1 responden (1,2%) memiliki kenakalan kategori sangat tinggi.

Norma Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola Asuh Otoriter	$X > 61,2$	Sangat tinggi	1	1,2
	$50,4 \leq X < 61,2$	Tinggi	1	1,2
	$39,6 \leq X < 50,4$	Sedang	4	4,8
	$28,8 \leq X < 39,6$	Rendah	53	63,8
	$X < 28,8$	Sangat rendah	24	28,9
Jumlah			83	100

Pada tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian menerima pola asuh otoriter kategori sangat rendah yaitu sebanyak 24 orang (28,9%), selanjutnya kategori rendah yaitu sebanyak 53 orang (63,8%), kategori sedang sebanyak 4 orang (4,8%), kategori tinggi sebanyak 1 orang (1,2%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (1,2%).

Uji asumsi merupakan syarat sebelum melakukan uji hipotesis data penelitian. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi dimaksudkan untuk melihat data sampel yang digunakan terdistribusi secara normal serta mencari persamaan garis regresi atau hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan pada saat mengambil kesimpulan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel data terdistribusi normal atau tidak. Sampel yang terdistribusi secara normal dianggap sampel yang berasal dari populasi yang normal. Sedangkan apabila terdapat sampel data yang tidak terdistribusi normal, sampel tersebut dianggap berasal dari populasi yang tidak normal (Azwar, 2015). Metode yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah teknik Kolmogorov-Smirnov Test, dengan menggunakan program SPSS 21. Data dikatakan terdistribusi normal, apabila Asymp.sig (p) lebih besar dari 0,05. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas data:

Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Test	P value	Keterangan
Kenakalan Remaja	2,329	0,000	Tidak normal
Pola asuh otoriter	1.167	0,132	Normal

Berdasarkan tabel di atas, variabel kenakalan remaja memiliki nilai P value = 0,000 ($p < 0,05$) maka dinyatakan normal. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel data pada skala kedua variabel, tidak terdistribusi secara normal maka pengujian hipotesis yang digunakan adalah statistic nonparametrik.

- b. Uji Linieritas Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel perilaku agresi remaja di media sosial dengan variabel pola asuh otoriter orangtua pada remaja. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 yang menghasilkan tabel test of linearity. Kedua variabel ini dikatakan memiliki hubungan linear apabila signifikan dari tabel test of linearity lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Uji Linearitas

Variabel	P value	F	Keterangan
Pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja	0,000	5,004	Linier

Berdasarkan tabel test of linearity di atas, dapat dilihat hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja memiliki nilai F sebesar 5,004 dengan nilai signifikansi p

sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima atau ditolak. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah teknik korelasi Spearman Rank Rho. Hal ini dikarenakan sampel data yang diperoleh tidak terdistribusi normal, sehingga menggunakan metode nonparametrik.

Hasil Uji Hipotesis

Spearman's rho	P-Value	Correlation Coefficient
Kenakalan remaja * pola asuh otoriter	0,000	0.411

Berdasarkan tabel uji korelasi menggunakan metode non-parametrik (Spearman) di atas, dapat dilihat bahwa korelasi Correlation Coefficient sebesar 0,411 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan siswa. Berdasarkan koefisien korelasi (r) yang didapat, maka dapat dilihat juga koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dapat melihat sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai dari koefisien korelasi $(0,446)^2$. Koefisien determinasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0.20 Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh 20% terhadap variabel kenakalan remaja. Sedangkan 80% merupakan faktor lain yang tidak di kaji dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMAN 1 Masjid Raya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode nonparametrik (Spearman) didapatkan hasil bahwa korelasi Correlation Coefficient sebesar 0,411 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja diperkuat dengan hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter rendah sebanyak 71 responden sebagian besar juga memiliki kenakalan yang rendah yaitu sebanyak 69 responden sedangkan responden yang mendapatkan pola asuh otoriter kategori sedang seluruhnya memiliki kenakalan yang rendah sedangkan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi hanya 1 orang dan memiliki kenakalan yang tinggi.

Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiah (2016) mengenai pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dengan p value 0,000 (karena p value < 0,05). Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Agus, 2013).

Orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah.

Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif sehingga mengakibatkan kenakalan (Santrock, 2007). Hal tersebut terbukti pada penelitian ini dimana terdapat 1 responden yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi dan responden tersebut memiliki kenakalan yang tinggi pula. Kenakalan remaja adalah tindakan atau perilaku melanggar norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma yang dilakukan oleh remaja.

Bentuk kenakalan yang terjadi pada remaja di SMAN 1 Masjid Raya adalah minor delinquency berupa perilaku delinkuen ringan seperti mencuri sesuatu yang bernilai kurang dari Rp.50.000,-, melanggar tata tertib, dan kabur dari sekolah atau rumah. Kemudian Index offenses yaitu perilaku delinkuen ini biasanya berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seseorang di sekolah, seperti perkelahian antar geng, meminta dengan paksa sesuatu dari orang lain, melakukan kekerasan seksual, dan merusak atau memecahkan sesuatu milik orang lain dan General delinquency yaitu perilaku delinkuen ini berupa perilaku-perilaku nakal yang umum atau biasa dilakukan seseorang, seperti mencuri kendaraan, membeli atau menjual barang curian, membuat kekacauan di tempat umum, menjual ganja, melakukan hubungan seksual, memukul guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, serta teman sebaya, merusak bangunan atau kendaraan milik orang lain, menjual obat keras, mencuri dan perilaku delinkuen umum lainnya Elliot, dkk. (1985)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) yang didapat, maka dapat dilihat juga koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dapat melihat sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai dari koefisien korelasi $(0,446)^2$. Koefisien determinasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0.20 Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh 20% terhadap variabel kenakalan remaja. Sedangkan 80% merupakan faktor lain yang tidak di kaji dalam penelitian ini.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah pilhan yang rasional (Rational choice) dimana kenakalan remaja dipengaruhi oleh individu, ketidakteraturan sosial (social disorganization), tekanan, labeling dan Male phenomenon (Gunarsa, 2009). Pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 20% terhadap kenakalan remaja, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Santrock, (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja adalah keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja dalam hal ini erat kaitanya dengan pola asuh orangtua. Kontribusi pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja sebesar 20% hal tersebut tidak dapat di anggap enteng mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa hal tersebut perlu

adanya langkah kongkrit dari berbagai pihak untuk meminimalisir kenakalan remaja salah satunya adalah peran orangtua.

Terdapat kelemahan yang peneliti sadari dalam penelitian ini, yaitu alat ukur memiliki social desirability yang tinggi dan pada saat penilaian hasil alat ukur terdapat kekeliruan, membuat aitem yang seharusnya tidak digugurkan menjadi gugur. Terdapat dua aitem yang seharusnya tidak digugurkan dalam pengambilan data. Kemudian kondisi responden juga mempengaruhi seringkali responden terlihat kelelahan saat mengisi angket sehingga mengisi dengan asal dan terdapat aitem yang terlewat atau identitas yang tidak terisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, diperoleh kesimpulan kenakalan remaja di SMA 1 Masjid Raya sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 80 orang (96,4%), selanjutnya sebagian besar responden mendapatkan pola asuh otoriter rendah yaitu sebanyak 71 subyek penelitian atau (85,5%%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di SMA 1 Masjid Raya.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema-tema yang hampir sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk lebih memperhatikan karakteristik subjek yaitu dengan menentukan jumlah yang sama antara laki-laki dan wanita. Pada peneliti yang ingin meneliti dengan variabel yang sama disarankan untuk menggunakan subjek yang berbeda dan juga bisa menggabungkan salah satu variabel pada penelitian ini dengan variabel yang lain seperti perfectionist.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar yang telah mendukung dan memberikan izin penelitian ini. Serta seluruh civitas akademika di Universitas Ubudiyah Indonesia yang telah memberikan motivasi, bantuan serta biaya dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, sehingga kegiatan ini terlaksanakan dengan baik.

REFERENSI

- A'Yuni, Q. (2017).” Hubungan antara parent-child communication , konformitas teman sebaya dan perilaku delinkuen pada siswa SMA”. FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Agus, W. (2013). Pendidikan karakter anak usia dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M dan Ansori. (2011). Psikologi remaja: perkembangan peserta didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Alfi.N, (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1
- Al-Mighwar. M. (2006). Psikologi remaja. Bandung: Pustaka Setia
- Angela D.M. (2004). The relationship between juvenile delinquency and family unit structure. Theses, dissertations and capstones. Diakses tanggal 17 Desember 2017.
- Arikunto, (2010). Prosedur penelitian. edisi revisi. cetakan 14. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. (2015). Penyusunan skala psikologi. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2018. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diakses dari <http://ntb.bkkbn.go.id>, diakses pada tanggal 27 Juni 2018 .
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. Diakses tanggal 13 Juli 2018 dari: <https://doi.org/10.1002/cd.128>.
- Robinson... [et,al] (1995). “Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development of a new measure. Psychological Reports”. [http://www.comprehensivepsychology.com.au/assets/pdf/PARENTING %20ST YLE%20QUESTIONNAIRE.pdf](http://www.comprehensivepsychology.com.au/assets/pdf/PARENTING%20QUESTIONNAIRE.pdf), pada tanggal 17 Desember 2017.
- Casmini. (2007). Emotional parenting. Yogyakarta Pilar Media Dariyo
- Agoes. (2004). Psikologi perkembangan remaja. Bogor: Ghalia Indonesia

- Elliot, D.S., Huizinga, D., & Ageton, S.S. (1985). Explaining delinquency and drug use. Beverly Hills, CA: Sage. E-book didownload pada tanggal 22 Desember 2017
- Faradhillasari, D.E. (2018). "hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku perundangan pada siswa smk x di kabupaten batang". FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Gunarsa, S.D. (2009). Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (1993). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2005). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, EB. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga
- Kartono. (2003). Patologi sosial 2. Kenakalan remaja. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lubis, N.L. (2011). Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek. Jakarta : Kencana
- Luthfiah. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di rw v kelurahan sidokare kecamatan sidoarjo. Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto Muallifah, (2009). Psycho islamic smart parenting. Yogyakarta: Diva Press
- Musbikin. (2013). Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Robinson, C.C, Barbara, M, Olsen, S. F & Hart, C. (1995). Authoritarian, and Permissive Parenting Practive : Development Measure: 77, 819-830.
- Santrock. (2007). Child development. 11th edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock. (2002). Life Span Development (Terjemahan). Boston:Mac Graw-Hill
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi remaja. Edisi revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Shanty, I.N. (2012). Faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok djarum di kodus. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soetjiningsih. (2002). Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto.

- Sofa. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Kepohbaru Bojonegoro. Artikel Penelitian. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/593/12/10410063%20Ringkasan.pdf> pada tanggal 17-12-2017
- Solituga. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan. Artikel Skripsi Universitas Sari mutiara Indonesia. Diakses dari : http://103.15.241.30:8123/inlislite3/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NTNINzFhODgxYzY5NDlmMGM1OTdkZGQ4NTBhMDRINTA2YmMxOGI1MA==.pdf pada tanggal 17-12-2017
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung ALFABETA
- Sunarwiyati, S. (2005). Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya. Yogyakarta: Kanisius
- Sutikno, S. (2006). Pendidikan sekarang dan Masa Depan. NTP Press, Mataram. Sally, E & Hendro. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2, Mei 2015
- Theo, R. (2002). Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Thomas, M. (2011). Shifting parenting styles and the effect on juvenile delinquency. Electronic Theses and Dissertations. Diakses tanggal 17 Desember 2017 dari : <http://ir.library.louisville.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2016&context=etd>
- Warsito. (1991). Kenakalan Remaja. Yogyakarta: Grafindo Persada. Willis,
- Sofyan. (2012). Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Wong, DL, dkk. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 2. Jakarta : EGC
- Yulia & Gunarso. (2002). Psikologi Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Yusuf, S. (2001). Psikologi Perkembangan Anak Remaja. Bandung: Remaja Rosdakur

